

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai

Dalam Bahasa Inggris, nilai adalah “value” dan dalam Bahasa Indonesia nilai ada beberapa pengertian yakni harga, patokan, nomor yang menggantikan prestasi, tabiat-tabiat utama yang bermanfaat oleh manusia buat menempuh hidupnya. Beberapa ahli mendeskripsikan pengertian nilai sebagai berikut:

- 1) Menurut Adisusilo, nilai yakni taraf suatu perihal yang membuat perihal itu disenangi, diharapkan, dikejar, dihormati, berfaedah, dan bisa menimbulkan orang yang mengalami dan merasakan menjadi bermartabat.¹³
- 2) Menurut Allort seperti dikutip oleh Mulyana, nilai yakni ketetapan hati yang memicu individu berbuat dengan berlandaskan pilihannya.¹⁴

¹³⁾ Sutarjo Adisusilo, *Loc. Cit.*

¹⁴⁾ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

- 3) Menurut Zakiyah dan Rusdiana, nilai yakni sesuatu yang berharga, berkelas, memperlihatkan mutu, dan berfaedah bagi orang.¹⁵
- 4) Menurut Thoha, nilai yakni sifat yang menyatu pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang sudah berkorelasi sama subjek yang menyerahkan makna (manusia yang memercayai). Jadi, nilai yakni segala sesuatu yang berfaedah serta bermakna untuk manusia sebagai rujukan perangai.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa nilai yakni segala sesuatu yang menyatu pada diri seseorang yang layak buat dipelihara selaku makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki ciri keistimewaan daripada makhluk yang lain. Nilai menyediakan rujukan kepada insan untuk memahami apakah perbuatan tersebut boleh atau tidak boleh, baik atau buruk, serta benar atau salah. Oleh karena itu, mampu menjadi rujukan dalam berbuat di lingkungan khalayak sebagai individu ataupun makhluk sosial.

b. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, akhlak berawal dari kata *khuluqun* yang bermakna budi pekerti, watak, tingkah laku, atau tabiat.¹⁷ Secara istilah, akhlak

¹⁵⁾ Qiqi Yulianti Zakiah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

¹⁶⁾ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

¹⁷⁾ Ahmad Mustofa, *Loc. Cit.*

adalah kemauan jiwa manusia yang memicu suatu perilaku dengan gampang sebab kerutinan tidak membutuhkan pandangan hasil berpikir sebelumnya.¹⁸ Selain definisi di atas, definisi lain tentang akhlak menurut beberapa ahli, di antaranya:

- 1) Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ilyas, akhlak yakni suatu sifat yang terpatrit dalam hati, dari tabiat memicu perilaku dengan lancar, tidak membutuhkan perhitungan akal sebelumnya.¹⁹
- 2) Menurut Amin sebagaimana dikutip oleh Yusuf, mendeskripsikan bahwa akhlak yakni *Adatul Iradah* (kehendak yang dibiasakan). Kehendak ialah ketetapan atas sebagian keinginan selepas bimbang, sedangkan kebiasaan adalah tabiat terus-menerus dilakukan sehingga lancar dilakukan. Jika kehendak itu dilakukan berkali-kali bisa menjadi kebiasaan, maka itulah yang lalu berkembang membentuk akhlak.²⁰
- 3) Menurut Al-Jaziri sebagaimana dikutip oleh Suhayib, akhlak yakni sifat yang terpatrit di hati serta memunculkan perilaku baik serta buruk.²¹

¹⁸⁾ Abuddin Nata, *Loc. Cit.*

¹⁹⁾ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), 2.

²⁰⁾ Muhammad Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al Husna, 1993), 8.

²¹⁾ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 6.

Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa akhlak yakni tabiat yang sudah terpatrit di hati serta menjadi kepribadian, sehingga muncul beraneka ragam aksi dengan refleksi tidak dilebih-lebihkan.

Berdasarkan pengertian nilai dan akhlak di atas, disimpulkan bahwa nilai akhlak merupakan budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak seorang manusia yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan Allah yaitu berupa ibadah, hubungan dengan sesama manusia, dan lingkungan.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Secara umum, akhlak terbagi jadi dua macam, yakni akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) serta akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*).

- 1) Akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*), yakni kelakuan yang baik, di mana sinkron atau tidak bertentangan dengan akal pikiran serta kaidah agama Islam. Akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) mempunyai banyak aspek, salah satunya yaitu aspek empati.

a) Pengertian Indikator

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, indikator yakni sesuatu yang bisa menginformasikan data, yang memberikan kemudahan bagi seseorang untuk melakukan

sesuatu pekerjaan sehingga tujuan dari pekerjaan tersebut tercapai.²²

b) Pengertian Empati

Empati yakni tabiat peka akan kepentingan serta perasaan orang lain, kemudian menstimulasi membantu individu yang kesukaran atau kesakitan, dan mengupayakan memandang individu dengan melimpah kasih sayang.²³

c) Indikator Empati

Menurut Borba, indikator yang memengaruhi empati yakni:

- (1) Menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain.
- (2) Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- (3) Memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara.
- (4) Memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat.

²²⁾ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online), Diakses 14 Maret 2024 pukul 09.42, <https://kbbi.web.id/indikator>.

²³⁾ Marzuki, *Loc. Cit.*

- (5) Memahami kesedihan orang lain dan memberi respons yang tepat.
- (6) Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain.
- (7) Meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersusah hati.
- (8) Menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil.
- (9) Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain.
- (10) Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.²⁴

2) Akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*), yakni kelakuan atau tindakan yang tidak sinkron (bertentangan) dengan akal pikiran serta kaidah agama Islam. Menurut al-Ghazali, akhlak yang buruk disebut dengan *muhlikat* yakni semua perihwal yang merusakkan atau menyulitkan.²⁵

²⁴) Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 23.

²⁵) Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 95.

d. Macam-Macam Akhlak

1) Hubungan Manusia dengan Allah Swt.

Islam mengangkat akidah sebagai pilar syariah serta akhlak. Hubungan/akhlak yang pertama kali dibentuk tiap muslim adalah hubungan/akhlak terhadap Allah Swt. Nilai-nilai akhlak hubungan manusia dengan Allah Swt yang patut diimplementasikan antara lain:

- a) Tauhid ialah menunggalkan Allah Swt serta memercayai bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.²⁶
- b) Takwa (Patuh) yakni melakukan semua perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan-Nya.²⁷
- c) Cinta yakni kesadaran diri, perasaan hati, serta hasrat yang menimbulkan individu terpicat hatinya atas apa yang dicintainya dengan melimpah semangat dan kasih sayang.²⁸
- d) Berdoa adalah suatu ekspresi perasaan tidak berkuasa seorang hamba di depan Tuhannya.

²⁶⁾ Abdul Aziz, *Tauhid Untuk Pemula dan Lanjutan*, (Riyadh: Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Arab Saudi, 2004), 37.

²⁷⁾ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, 17.

²⁸⁾ *Ibid.*, 24.

- e) Ikhlas yakni melakukan hanya menginginkan rida Allah Swt atau perbuatan tidak menginginkan kompensasi atau respons dari orang lain.²⁹
- f) Muraqabah di sini didefinisikan sebagai kesadaran diri perihal adanya pengawasan dari Allah Swt.³⁰
- g) Tawakal adalah memercayakan diri dan nasib kepada Allah.³¹
- h) Syukur berarti mengucapkan rasa terima kasih kepada Allah Swt.³²
- i) Khauf (Takut) dan Raja' (Harap) adalah dua tabiat nurani yang patut dipunyai secara proporsional oleh tiap muslim. Jika salah satu mengungguli, maka dapat memunculkan kelakuan yang tidak seimbang. Maka dari itu, keseimbangan antara Khauf dan Raja' dapat memicu orang mempunyai watak optimis.³³
- j) Taubat adalah manusia yang balik ke jalur yang benar/lurus.³⁴

²⁹⁾ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 80.

³⁰⁾ *Ibid.*, 82.

³¹⁾ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 184.

³²⁾ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, 50.

³³⁾ *Ibid.*, 37.

³⁴⁾ *Ibid.*, 57.

2) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

- a) Istikamah yakni tabiat stabil dan selalu tetap.³⁵
- b) Iffah adalah melindungi kehormatan diri dari semua keadaan yang dapat menurunkan, merusak, dan menghilangkannya.³⁶
- c) Shidiq ialah memberitahukan sesuai kenyataannya.³⁷
- d) Mujahadah diartikan sebagai cara mengerahkan semua kekuatan untuk membebaskan diri dari semua keadaan yang merintang pendekatan diri kepada Allah.³⁸
- e) Syaja'ah yakni berani. Berani pada konteks di sini adalah keberanian yang berdasarkan kenyataan dan dilaksanakan dengan cukup perhitungan.³⁹
- f) Tawaduk bermakna rendah hati, antonim dari tawaduk ialah sombong atau takabur.
- g) Malu adalah pertimbangan nurani memicu kesungkahan melaksanakan sesuatu yang kurang baik atau sebab punya rasa hormat.⁴⁰

³⁵⁾ *Ibid.*, 97.

³⁶⁾ *Ibid.*, 103.

³⁷⁾ *Ibid.*, 81.

³⁸⁾ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, 86.

³⁹⁾ *Ibid.*, 87

⁴⁰⁾ *Ibid.*, 88.

- h) Sabar berarti meredam semua cobaan karena menantikan ridha Allah Swt.⁴¹
 - i) Pemaaf adalah sikap kerap membagi maaf atas kekhilafan orang lain, tidak menaruh secuilpun dendam dan ambisi akan menanggapi.⁴²
 - j) Amanat (dapat dipercaya) mencakup banyak keadaan, seperti menyembunyikan rahasia orang lain, melindungi diri sendiri, menjalankan tanggung jawab dengan baik, dan menjalankan pekerjaan yang diserahkan untuknya.⁴³
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia
- a) Adil yakni sama berat, tidak berat sebelah, berpihak pada yang betul, berpedoman pada fakta serta tidak sesuka hati.⁴⁴
 - b) Empati yakni tabiat peka akan kepentingan serta perasaan orang lain, kemudian menstimulasi membantu individu yang kesukaran atau kesakitan, dan mengupayakan memandang individu dengan melimpah kasih sayang.⁴⁵

⁴¹⁾ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, 134.

⁴²⁾ *Ibid.*, 141.

⁴³⁾ *Ibid.*, 89.

⁴⁴⁾ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online), Diakses 14 Maret 2024 pukul 09.39, <https://kbbi.web.id/adil>.

⁴⁵⁾ Marzuki, *Loc. Cit.*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, indikator yakni sesuatu yang bisa menginformasikan data, yang memberikan kemudahan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan sehingga tujuan dari pekerjaan tersebut tercapai. Menurut Borba, indikator yang mempengaruhi empati yaitu:

- (1) Menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain.
- (2) Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- (3) Memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara.
- (4) Memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat.
- (5) Memahami kesedihan orang lain dan memberi respons yang tepat.
- (6) Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain.
- (7) Meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersusah hati.

- (8) Menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil.
- (9) Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain.
- (10) Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.⁴⁶
- c) Menghormati merupakan keelokan yang melandasi tata karma, keelokan ini menepatkan perlakuan orang lain sebagaimana engkau mau diperlakukan, sehingga menangkai berperilaku kasar, tidak adil, serta bertabiat membenci.⁴⁷
- d) Toleransi yakni menghormati perbedaan sifat pada diri orang lain, menghormati orang lain tidak memilah suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, serta keterampilannya.⁴⁸
- e) Memenuhi Janji yakni kewajiban serta memberi kesan individu itu beriman atau tidak. Oleh karena itu, janji harus ditunaikan

⁴⁶⁾ Michele Borba, *Loc. Cit*

⁴⁷⁾ *Ibid.*, 57.

⁴⁸⁾ *Ibid.*, 59.

dan dipenuhi, karena tiap janji bakal dituntut pertanggungjawaban.⁴⁹

4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

a) Menjaga Kebersihan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersih didefinisikan terhindar dari sampah, bening, jernih, serta tidak ternoda.⁵⁰ Jadi, menjaga kebersihan bisa didefinisikan tabiat tidak menodai serta tidak mengotori area sekitarnya. Alangkah esensialnya kebersihan lingkungan oleh individu, sebab kebersihan bisa memicu umat individu menjadi sehat.

b) Tidak Menyakiti Binatang

Al-Qur'an meletakkan binatang di derajat yang lebih pendek dibandingkan manusia. Meski begitu, Allah Swt dalam Al-Qur'an memerintahkan tiap muslim buat bertindak pakai rasa iba serta tidak menyiksa binatang.

c) Merawat Tumbuhan

⁴⁹) Abdul Rahman dan Hery Nugroho, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 40.

⁵⁰) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online), Diakses 14 Maret 2024 pukul 09. 45, <https://kbbi.web.id/bersih>.

Keberadaan tumbuhan ada dalam Al-Qur'an di beberapa ayat, salah satunya terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 99 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا ۖ وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَ
لِزَيْنُونٍ ۖ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُنْتَشَا بِهِ ۚ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ
فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Al-An'am 6: Ayat 99).

Ayat tersebut, Allah mengintruksikan pada manusia buat mengamati perkembangan tumbuhan yang berbuah sampai buahnya masak. Lalu, selepas buahnya masak, manusia bisa menyantapnya serta membayar zakat panennya, manusia tidak diperkenankan mendayagunakan tumbuhan serta buah-buahannya secara lewat batas. Manusia diintruksikan oleh Allah

buat memelihara tumbuhan, supaya faedahnya bisa dinikmati dan tidak memusnahkan keberadaan tumbuhan tersebut.

d) Menjaga Kelestarian Alam

Masalah pencemaran lingkungan saat ini gampang betul dijumpai, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pencemaran tersebut adalah dampak perkembangan pada sektor industri. Banyaknya pencemaran tidak luput dari aksi individu seperti dalam QS. Al Rum (30): 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum 30: Ayat 41).

Senantiasa awet atau tidaknya alam ini terletak pada individunya pula. Oleh karena itu, jika individu mau alam ini terus awet, maka individu patut memerhatikan alam ini.

2. Empati

a. Pengertian Empati

Empati berawal dari kata *empathia* yang bermakna turut merasakan. Empati membentuk menjadi peka atas kepentingan dan perasaan orang lain. Rasa empati menstimulasi menyokong individu yang kesukaran atau kesakitan, serta mengupayakan memandang individu dengan kasih sayang. Berikut pengertian empati menurut para ahli:

- 1) Menurut Ahmadi, empati yakni suatu keinginan yang dirasakan individu buat merasakan sesuatu yang dialami orang lain bila ada pada posisi orang lain.⁵¹
- 2) Menurut Hurlock, empati yakni keterampilan mengondisikan diri sendiri pada kondisi orang lain dan bercermin dari pengalaman guna mengetahui kondisi dan perspektif orang lain.⁵²
- 3) Menurut Chaplin, empati yakni keterampilan menggambarkan perasaan sendiri di suatu peristiwa; suatu objek natural atau ciptaan keindahan, realisasi, dan peka akan kepentingan serta beban orang lain.⁵³

⁵¹⁾ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 109.

⁵²⁾ Elizabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1979), 243.

⁵³⁾ James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 148.

- 4) Menurut Goleman, empati yakni keterampilan buat mengerti perasaan serta persoalan orang lain, berpikir dengan perspektif mereka, dan menghormati perbedaan perasaan orang lain terhadap beragam keadaan.⁵⁴

Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa empati yakni keterampilan merasakan atau memahami perasaan orang lain lalu menstimulasi menyokong individu yang kesukaran atau kesakitan.

b. Ciri-Ciri Empati

Empati memfokuskan krusialnya mengetahui perasaan orang lain sebagai hakikat buat membina koneksi sosial yang baik antara dirinya dengan orang lain. *Self awareness* terpusat atas pemahaman emosi orang lain. Kian individu mengenal emosi sendiri, kian kompeten juga memprediksi emosi orang lain. Maka dari itu, empati bisa diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan dari sudut pandang orang lain.⁵⁵

Menurut Goleman, ada tiga ciri-ciri kemampuan empati yang patut dipunyai sebagai elemen dari kecerdasan emosional, antara lain:

- 1) Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain Dengan Baik

⁵⁴⁾ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 78.

⁵⁵⁾ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 158.

Individu patut bisa menderma atensi dan sebagai pendengar yang baik kepada segala perkara yang diucapkan orang lain padanya.

2) Menerima Sudut Pandang Orang Lain

Individu bisa melihat persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga memicu toleransi serta keterampilan dalam mengakui semua perbedaan.

3) Peka Terhadap Perasaan Orang Lain

Individu bisa mengerti perasaan orang lain atas isyarat verbal dan non-verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh.⁵⁶

Menurut Goleman, ciri-ciri orang yang berempati tinggi, di antaranya sebagai berikut:⁵⁷

1) Ikut Merasakan (*Sharing Feeling*)

Keterampilan bisa memahami perasaan orang lain. Individu bisa merasakan suatu emosi serta bisa mengenali perasaan orang lain, seperti marah, sedih, cemburu, senang, malu, dan merasa bersalah.

2) Dibangun Berdasarkan Kesadaran Diri

Kian individu mengerti emosi diri sendiri, kian piawai juga memprediksi emosi orang lain. Bisa memilah antara apa yang

⁵⁶⁾ *Ibid.*, 219.

⁵⁷⁾ *Ibid.*, 213.

diucapkan atau dibuat orang lain dengan respons serta penilaian individu sendiri. Oleh karena itu, individu lebih menaruh belas kasihan dan kian banyak menolong orang lain dengan jalan yang betul.

3) Peka Terhadap Bahasa Isyarat (Non-Verbal)

Emosi lebih kerap diekspresikan individu lewat bahasa isyarat (non-verbal). Memperlihatkan bahwa individu bisa mengerti perasaan orang lain lewat bahasa isyarat (non-verbal) seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta gerak-geriknya.

4) Mengambil Peran (*Role Taking*)

Jika individu mengetahui apa yang dirasakannya tiap momen, maka empati bakal ada secara otomatis. Individu tersebut merespons atas gelagat orang lain lewat rangsangan fisiknya sendiri, tidak cuma pakai pengakuan kognitif atas perasaan mereka, tetapi empati juga dapat membuat individu tersebut menjadi perhatian serta mau berbuat.

5) Kontrol Emosi

Mengetahui dirinya tengah berempati, individu tidak terlena dalam persoalan yang tengah dialami oleh orang lain. Individu bisa mengendalikan emosi yang terdapat di dirinya. Lazimnya, individu lebih memperlihatkan empati pada orang yang mempunyai pengalaman yang sama dengan dirinya daripada orang yang berbeda.

Kian banyak keterampilan individu dalam mengerti tentang dampak individu terhadap orang lain, menilai konsep orang lain, wawasan mengenai konsep dan watak orang lain, dan rasa pengertian sosial, maka kian banyak juga individu mempunyai keterampilan empati yang banyak.

c. Aspek Empati

Baron dan Bryne sebagaimana dikutip oleh Asih dan Pratiwi, mengatakan bahwa terdapat dua aspek empati, yakni aspek kognitif serta aspek afektif. Aspek kognitif adalah individu yang mempunyai keterampilan empati, bisa memahami perasaan orang lain serta mengapa perihail tersebut bisa timbul pada orang tersebut. Sementara aspek afektif adalah individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.⁵⁸ Aspek kognitif terdiri dari *perspektif taking* serta *fantasy*, sedangkan aspek afektif terdiri dari aspek *empathic concern* serta *personal distress*.

1) *Persepctive Taking* (Pengambilan Perspektif)

Persepctive Taking (pengambilan perspektif) merupakan keinginan individu buat secara relfeks meletakkan pandangan psikologis orang lain. Keterampilan di *perspektif taking* yang dirasa utama pada tabiat non egosentris yakni keterampilan yang berpokok

⁵⁸⁾ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 1, no. 1 (2010): 36.

atas kebutuhan orang lain. *Perspective taking* mempunyai sangkut paut atas reaksi emosional serta sama-sama menolong pada orang cukup umur.

2) *Empathic Concern* (Perhatian Empati)

Perasaan simpati yang membuat orang lain menjadi pusat serta menampakkan atensi atas penderitaan orang lain. Aspek ini berkaitan dengan peka serta rasa peduli akan sesama.

3) *Personal Distress* (Distres Pribadi)

Pengamatan pemilihan tabiat individu kepada dirinya sendiri yang menimbulkan perasaan khawatir serta resah saat bertatap muka dengan orang lain. Banyaknya *personal distress* menyebabkan berkurangnya kepiawaian sosialisasi individu. Individu patut memperhatikan serta mengartikan tabiat orang lain supaya bisa berempati.

4) *Fantasy* (Imajinasi)

Kecakapan individu memosisikan diri secara imajinasi menjadi perasaan serta aksi tokoh yang dijumpai pada cerita di buku, film, atau drama.

d. Faktor Empati

Menurut Denham sebagaimana dikutip oleh Nugraha, dkk menguraikan bahwa empati bisa dihasilkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1) Usia

Usia yang kian bertambah matang bisa berdampak pada keahlian empati, supaya keahlian untuk mengerti perspektif orang lain bisa bertambah seiring dengan bertambahnya usia.

2) Gender

Orang tampak kian memberi empati serta simpati pada teman sesama jenis, sebab merasa mempunyai banyak kesamaan.

3) Intelegensi

Orang yang pandai rata-rata mempunyai keahlian untuk menyabarkan orang lain, karena bisa kian sigap mengerti kebutuhan orang lain dan berupaya menemukan solusi guna menolong membereskan persoalannya.

4) Permasalahan Emosional

Orang yang meluapkan emosinya dengan leluasa, kebanyakan makin mengerti perasaan orang lain.

5) Orang Tua yang Berempati

Anak mengikuti tabiat orang tuanya, sehingga rasa empati yang dicontohkan orang tuanya dapat memicu anak memiliki rasa empati pula.

6) Rasa Aman Secara Emosional

Orang yang gampang menempatkan diri gemar menolong orang lain.

7) Temperamen

Orang yang senang serta gampang berkawan lebih bisa bersimpati pada orang yang berada di bawah tekanan.

8) Persoalan Keadaan

Orang dapat makin senang memperlihatkan rasa empatinya pada orang yang mempunyai keadaan atau pengalaman yang sama pula.

9) Jalinan

Orang dapat makin senang berempati pada teman yang dirasa lebih dekat.⁵⁹

Hoffman mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya empati yakni sosialisasi, *mood* dan *feeling*, situasi dan tempat, proses belajar dan identifikasi, komunikasi, bahasa, serta pengasuhan.⁶⁰ Sementara menurut Siwi sebagaimana dikutip oleh Solekhah, dkk mengemukakan bahwa empati bisa dikarenakan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1) Pola Asuh

Orang yang mulai belia telah diberi nilai dan ketentuan sebagai makhluk sosial oleh orang tuanya, bakal bisa memperlihatkan perilaku empati kepada orang lain atau sekeliling.

⁵⁹⁾ Dadan Nugraha, Seni Apriliya, and Riza Kharisma Veronicha, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini", *Jurnal PAUD Agapedia* 1, no. 1 (2017): 33.

⁶⁰⁾ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, 204.

2) Kepribadian

Orang yang memiliki kepribadian tenang dan kerap introspeksi diri lazimnya memiliki taraf kepekaan yang tinggi kepada lingkungan atau orang lain.

3) Umur

Bertambah matang umur, bertambah tinggi juga empati, karena orang yang cukup umur bakal mempunyai pandangan yang lebih matang.

4) Derajat Kematangan

Orang yang matang secara umur bakal disertai kematangan pada taraf emosionalnya. Kematangan secara emosi diketahui saat bisa mengontrol perasaannya, sehingga bisa menahan emosi dan berperilaku sesuai dengan kondisi yang tengah dialami.

5) Sosialisasi

Sosialisasi adalah cara untuk memasukkan beraneka nilai pada orang lain, sehingga muncul tabiat yang dinantikan.

6) Jenis Kelamin

Orang berjenis kelamin perempuan lebih mempunyai taraf empati yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.⁶¹

⁶¹⁾ Anna Mudarisatus Solekhah, Tera Pratiwi Atikah, dan Mufidah Istiqomah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar”, in *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global* (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), 89.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa empati bisa ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, situasi, dan derajat kematangan seperti kematangan secara emosional dan intelegensi.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari Bahasa Italia *novella*, dalam Bahasa Jerman disebut *novelle*, *novel* dalam Bahasa Inggris, dan kata novel lalu dinyatakan ke dalam Bahasa Indonesia. *Novella* bermakna sebuah barang baru yang kecil, lalu didefinisikan menjadi cerita pendek yang berupa prosa. Beberapa ahli mendefinisikan pengertian novel sebagai berikut:

- 1) Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani, novel merupakan karya imajinatif yang berkaitan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, serta hasrat dengan kenyataan yang dialami pengarang disatukan dengan pengalaman hidupnya.⁶²
- 2) Menurut Tarigan, novel yakni suatu cerita prosa rekaan dalam panjang tertentu, yang mempresentasikan para tokoh, gerak, serta

⁶²⁾ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017), 76.

bagian kehidupan nyata yang tepat pada suatu alur atau situasi yang lumayan sulit.⁶³

- 3) Menurut Nurgiyantoro, novel yakni sebuah karya prosa rekaan yang panjangnya sedang-sedang saja, tidak amat panjang serta tidak amat pendek.⁶⁴

Berdasarkan definisi di atas, disimpulkan bahwa novel yakni karya prosa rekaan yang menggambarkan mengenai jalan hidup tokoh serta transisi yang berjalan pada hidup tokoh yang dikisahkan.

b. Ciri-Ciri Novel

Menurut Kosasih, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- 1) Alur kian sulit serta panjang. Diketahui oleh transisi takdir di diri tokoh.
- 2) Tokohnya kian banyak dalam beragam karakter.
- 3) Latar meliputi kawasan geografis yang lebar serta pada masa yang kian lama.
- 4) Tema kian rumit, diketahui oleh adanya tema-tema bawahan.⁶⁵

Nurgiyantoro menyebutkan ciri-ciri novel yaitu:

⁶³⁾ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), 164.

⁶⁴⁾ Burhan Nurgiyantoro, *Loc. Cit.*

⁶⁵⁾ Engkos Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Ksusastraan*, (Bandung: Yrama Widya, 2004), 250.

- 1) Novel mempunyai bentuk cerita yang lebih panjang serta berjumlah ratusan halaman.
- 2) Novel bisa menceritakan sesuatu dengan leluasa.
- 3) Cerita yang ditampilkan kian banyak, kian rinci, kian detail, dan kian banyak mengikutsertakan beragam perkara yang kian rumit.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa ciri-ciri novel yakni berjumlah ratusan halaman, unsur intrinsik novel dengan cerita yang ditampilkan kian banyak, kian rinci, kian detail, dan kian banyak mengikutsertakan beragam perkara yang kian rumit.

c. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur novel ada dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik yakni unsur-unsur yang menyusun karya sastra dari dalam. Berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik novel:

a) Tema

Tema yakni hahikat sebuah cerita. Tema suatu novel menyatu semua permasalahan kehidupan manusia, seperti problem

⁶⁶⁾ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, 12-13.

kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.⁶⁷

b) Alur atau Plot

Alur yakni susunan kejadian yang membangun jalannya cerita. Alur terdiri dari tiga macam, yakni alur maju, alur mundur, serta alur campuran (maju mundur). Alur maju (progresif) yakni apabila kejadian bergerak secara perlahan-lahan berlandaskan urutan jalannya cerita dari awal sampai akhir cerita. Alur mundur (*flash back* progresif) yakni terdapat korelasi atas kejadian yang tengah terjadi.

Secara umum, alur mundur yakni alur cerita yang disusun oleh pengarang dengan memakai akhir cerita (*ending*) sebagai pembukanya, lalu dikisahkan dengan beruntun hingga bagian yang ada di waktu kini. Singkatnya, alur mundur menceritakan waktu lalu terlebih dahulu, barulah waktu sekarang. Alur campuran (maju mundur) yaitu alur yang menceritakan waktu sekarang ke waktu lampau, lalu balik lagi ke waktu sekarang atau waktu mendatang.

⁶⁷⁾ E. Kosasih, *Op. Cit.*, 251.

c) Latar

Latar atau *Setting* yakni penggambaran tempat, waktu, serta suasana. Latar tempat yakni latar yang berfokus atas lokasi dan menguraikan di mana peristiwa berlangsung. Latar waktu yakni latar yang berfokus kapan berlangsungnya suatu peristiwa-peristiwa pada cerita fiksi. Latar suasana yakni latar yang menggambarkan keadaan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

d) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang mempresentasikan tokoh-tokoh di cerita, sehingga bisa dipahami tabiat para tokoh. Unsur penokohan meliputi para tokoh, perwatakan, penempatan serta pencitraannya pada cerita.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang yakni letak pengarang ketika memuat cerita. Sudut pandang terdiri dari dua jenis, yakni sudut pandang orang pertama: aku serta sudut pandang orang ketiga: dia.

f) Amanat

Amanat yakni nasihat atau petuah yang mau diberikan pengarang pada pembaca melalui karyanya.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah semua gaya pengarang ketika menyalurkan gagasannya ke dalam sebuah karya. Gaya bahasa

mencakup diksi dan majas. Diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk dipakai dalam sebuah karya sastra. Penggunaan diksi yang tepat dapat membantu pengarang dalam menyampaikan makna dan tujuan karyanya dengan lebih efisien.

Diksi ada yang berdasarkan asal bahasa. Majas adalah upaya mencitrakan objek seraya membuat suatu ungkapan menjadi lebih hidup, menarik, dan berkesan. Ada berbagai jenis majas, yakni majas asosiasi, majas simile, majas personifikasi, majas metafora, serta majas hiperbola.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang penciptaan serta biografi pengarang.

d. Jenis-Jenis Novel

Nurdiyanto membagi novel menjadi tiga, yakni:

1) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada zamannya serta ramai peminatnya, terutama pembaca di lapisan remaja. Novel ini menyajikan persoalan yang baru serta senantiasa mengikuti zaman, tetapi cuma mencapai pada fase depan/awal. Novel ini tidak menceritakan kehidupan secara lebih kuat, tidak berupaya mengaliri dasar kehidupan.

Novel ini kebanyakan tidak lama, segera terbelakang era, serta tidak menuntut orang untuk membacanya satu kali lagi. Rata-rata lekas terabaikan orang, bahkan karena ada novel-novel baru yang lebih populer di era setelahnya. Novel populer lebih memburu keinginan pembaca, sehingga plot yang disusun mudah dan bersahaja.

2) Novel Serious

Novel serius yakni novel yang membutuhkan keahlian pemfokusan yang besar serta hasrat bila hendak menguasainya. Pengalaman serta persoalan kehidupan yang disajikan di novel jenis ini diamati serta dipaparkan hingga ke pokok kehidupan yang bersifat umum. Novel serius rata-rata berupaya menyampaikan sesuatu yang terkini dengan cara penyampaian yang terkini. Fokusnya, unsur kebaruan didahulukan. Novel serius mengangkat realitas kehidupan menjadi acuan, lalu membuat sebuah “dunia baru” menggunakan bentuk cerita serta tokoh-tokoh pada keadaan tertentu.

3) Novel *Teenlit*

Terdapat persamaan antara novel populer dan novel *teenlit*, yakni sama-sama memegang sebutan populer di publik terutama para remaja usia belasan. Novel *teenlit* senantiasa menceritakan mengenai remaja, baik tokoh-tokoh utama maupun persoalannya. Novel *teenlit*

juga menyandang ciri novel populer seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Disusun guna mencukupi keinginan pembaca remaja mengenai dunia remaja. Novel *teenlit* tidak menceritakan sesuatu yang sulit serta mendetail mengenai beragam persoalan kehidupan, sebab dapat menimbulkan pembaca remaja menjadi malas dan merasa hal tersebut tidak lagi dunianya.⁶⁸

e. Novel *Negeri 5 Menara*

Negeri 5 Menara yakni novel karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan Gramedia pada tahun 2009. Novel ini mengisahkan mengenai kehidupan Ali Fikri, seorang santri asal Maninjau, Sumatra Barat yang mencari ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo, Jawa Timur, bersama lima teman-temannya yang disebut Sahibul Menara. Cerita novel ini dilanjutkan oleh novel *Ranah 3 Warna* (2011) dan *Rantau 1 Muara* (2013). Novel ini sudah diproses menjadi film pada tahun 2013 serta *series* pada tahun 2019.

⁶⁸⁾ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, 21-27.

B. Penelitian yang Relevan

1. Ati Suciawati Dewi, Emah Khuzaemah, dan Tati Sri Uswati. 2020. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Skripta* Volume 6 Nomor 1, hal. 54-63.

Penelitian ini menjelaskan tentang permasalahan nilai moral dengan menguraikan kutipan-kutipan nilai moral yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini memakai metode analisis yaitu model Miles dan Huberman.⁶⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni sama-sama mengkaji novel *Negeri 5 Menara*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengkaji analisis nilai moral dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA serta menggunakan metode analisis yaitu model Miles dan Huberman. Sementara pada penelitian ini peneliti mengkaji nilai akhlak empati dan menggunakan metode analisis isi.

2. Muhammad Fairuz Bukhori, Fitroh Hayati, dan Dinar Nur Inten. 2021. “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya

⁶⁹⁾ Ati Suciawati Dewi, Emah Khuzaemah, dan Tati Sri Uswati, *Loc. Cit.*

Ahmad Fuadi”. *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam* Volume 7 Nomor 2, hal. 111-113.

Penelitian ini menjelaskan tentang permasalahan analisis nilai pendidikan akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini memakai metode analisis isi (*content analysis*).⁷⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji novel *Negeri 5 Menara* dan memakai metode analisis isi (*content analysis*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengkaji analisis nilai pendidikan akhlak (terdiri dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman/kerabat, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada tetangga). Sementara pada penelitian ini peneliti secara lebih spesifik mengkaji nilai akhlak empati.

3. Enti Fauziah. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye”. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini menjelaskan mengenai permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Penelitian ini memakai metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content*

⁷⁰ Muhammad Fairuz Bukhori, Fitroh Hayati, dan Dinar Nur Inten, “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi,” *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 112.

analysis).⁷¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji novel dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Sementara pada penelitian ini peneliti mengkaji nilai akhlak empati.

4. Irpan Maulana dan Yana Suryana. 2021. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Subang* Volume 2 Nomor 2, hal. 83-96.

Penelitian ini menjelaskan tentang permasalahan analisis nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini memakai metode analisis *interactive model*.⁷² Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji novel *Negeri 5 Menara*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni meneliti analisis nilai moral dan menggunakan metode analisis *interactive model*. Sementara pada penelitian ini peneliti mengkaji nilai akhlak empati dan memakai metode analisis isi (*content analysis*).

⁷¹) Enti Fauziah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye”, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019), 43.

⁷²) Irpan Maulana dan Yana Suryana, “Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Subang* 2, no. 2 (2021): 88.

5. Santi Susanti. 2022. “Implikasi Pendidikan dari Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi pada Pendidikan Moral”. *Jurnal Islamic Education* Volume 2 Nomor 2, hal. 236-244.

Penelitian ini menjelaskan tentang permasalahan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*, esensi pendidikan nilai moral, dan implikasi dari esensi nilai pendidikan moral novel *Negeri 5 Menara* terhadap pembelajaran PAI. Penelitian ini memakai metode analisis isi (*content analysis*).⁷³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji novel *Negeri 5 Menara* dan memakai metode analisis isi (*content analysis*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*, esensi pendidikan nilai moral, dan implikasi dari esensi nilai pendidikan moral novel *Negeri 5 Menara* terhadap pembelajaran PAI. Sementara pada penelitian ini peneliti mengkaji nilai akhlak empati.

⁷³⁾ Santi Susanti, “Implikasi Pendidikan dari Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Pada Pendidikan Moral”, *Jurnal Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 238.

C. Kerangka Teori

